

Kebiasaan Baik Siswa dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar

Lusia Mimi Febrianti¹, Novi Nitya Santi², Tutut Indah Sulistiyowati³

^{1,2,3}Universitas Nusantara PGRI Kediri

*lusiamimifebri@gmail.com

Submit
28 Juli 2026

Review
14 Agustus 2026

Publish
30 September 2026

Abstrak

Pembentukan karakter peserta didik merupakan tujuan utama pendidikan dasar yang diperkuat melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kebiasaan baik yang berperan dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila serta menjelaskan proses penerapannya di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan baik yang diterapkan meliputi berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, menjaga kebersihan lingkungan, saling menghormati, pembiasaan hidup sehat, serta pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penerapan kebiasaan tersebut dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan rutin, budaya sekolah, dan integrasi dalam pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mendukung pembentukan karakter peserta didik sesuai enam dimensi Profil Pelajar Pancasila serta memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: Kebiasaan Baik, Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

Abstract

Character building among students is a primary goal of primary education, reinforced through the implementation of the Pancasila Student Profile within the Merdeka Curriculum. This study aims to describe the forms of good habits that contribute to shaping the Pancasila Student Profile and to explain the process of their implementation in primary schools. A qualitative approach was employed, involving school principals, classroom teachers, and students as subjects. Data were collected through observation, interviews, documentation, and questionnaires, and subsequently analyzed using the Miles and Huberman model; data validity was ensured through source and technique triangulation. The results indicate that the implemented good habits include praying before and after lessons, discipline, responsibility, mutual cooperation (gotong royong), maintaining environmental cleanliness, mutual respect, healthy living practices, and the execution of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). These habits are instilled through teacher role-modeling, routine practice, school culture, and integration into the instructional process. The findings demonstrate that consistently practiced habits support the development of student character in alignment with the six dimensions of the Pancasila Student Profile and strengthen character education in primary schools.

Keywords: Good Habits, Pancasila Student Profile, Character Education, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dari kemampuan peserta didik mengembangkan karakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional

adalah mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar sebagai fase awal pembentukan kepribadian peserta didik (Kemendikbudristek, 2024).

Penguatan pendidikan karakter semakin diprioritaskan melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan utama pembelajaran. Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; serta kreatif. Keenam dimensi tersebut dikembangkan tidak hanya melalui proses pembelajaran, tetapi juga melalui budaya sekolah dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Nahdiyah et al., 2022). Pembiasaan menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter karena perilaku yang dilakukan secara berulang akan berkembang menjadi kebiasaan dan menjadi bagian dari karakter individu (Duhigg, 2012). Guru memiliki peran sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pembiasaan karena peserta didik memperoleh contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan Masrukhi et al. (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh budaya sekolah, keteladanan guru, dan integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran. Selain itu, Lickona (2004) menegaskan bahwa budaya sekolah yang dibangun melalui keteladanan dan pembiasaan menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi, perubahan lingkungan sosial, dan pengaruh budaya global menyebabkan masih ditemukannya peserta didik yang kurang disiplin, kurang bertanggung jawab terhadap tugas, kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan, serta kurang menghargai guru maupun teman (Santrock, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan agar nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila tidak hanya dipahami secara konseptual, melainkan juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan positif memberikan kontribusi terhadap pembentukan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian yang menempatkan kebiasaan baik siswa dalam rutinitas kehidupan sekolah sebagai fokus utama pembentukan Profil Pelajar Pancasila, bukan hanya melihat Profil Pelajar Pancasila melalui pelaksanaan P5 atau pendidikan karakter secara umum. Penelitian ini secara khusus mengidentifikasi bentuk kebiasaan yang muncul dalam kegiatan rutin, spontan, terprogram, pembelajaran, keagamaan, kebersihan, kedisiplinan, gotong royong, kegiatan pramuka, olahraga, dan P5, kemudian mengkaji proses pelaksanaannya serta keterkaitannya dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Kebaruan lainnya terletak pada upaya melihat kontribusi satu kebiasaan terhadap lebih dari satu dimensi berdasarkan praktik yang ditemukan di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan daftar kebiasaan baik yang dilakukan siswa, tetapi memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana kebiasaan tersebut dipraktikkan secara berkelanjutan, dimaknai oleh warga sekolah, dan berkontribusi terhadap pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Fokus tersebut membedakan penelitian ini dari kajian P5 yang lebih menitikberatkan pada pelaksanaan proyek serta kajian pendidikan karakter yang membahas pembentukan karakter secara lebih umum.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kebiasaan baik yang diterapkan pada siswa sekolah dasar, menjelaskan proses implementasi kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, menggali pemaknaan warga sekolah terhadap praktik pembiasaan, serta menganalisis keterkaitannya dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik dan menjadi referensi bagi guru serta sekolah dalam mengembangkan pembiasaan yang mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila pada jenjang sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SDN Mojoroto 2 Kota Kediri. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai bentuk-bentuk kebiasaan baik siswa, proses pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari, pemaknaan warga sekolah terhadap kebiasaan tersebut, serta keterkaitannya dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Informan penelitian dipilih secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap pelaksanaan kebiasaan baik di sekolah. Informan terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik. Kepala sekolah dipilih karena mengetahui kebijakan dan program pembiasaan sekolah, guru kelas karena terlibat langsung dalam pelaksanaan dan pengawasan kebiasaan siswa, sedangkan peserta didik dipilih karena merupakan pelaku utama kebiasaan yang menjadi fokus penelitian. Kriteria pemilihan informan meliputi keterlibatan langsung dalam kegiatan pembiasaan, memiliki pengalaman atau informasi yang relevan dengan fokus penelitian, serta bersedia memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan angket sebagai data pendukung.

Observasi dilakukan terhadap berbagai aktivitas siswa yang berkaitan dengan kebiasaan baik, seperti kegiatan keagamaan, kedisiplinan, pemberian salam dan penghormatan, kebersihan dan piket kelas, kerja kelompok, upacara, kegiatan pramuka, olahraga, serta kegiatan P5. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik untuk menggali informasi mengenai bentuk kebiasaan yang diterapkan, proses pembiasaan, peran guru dan sekolah, pengalaman siswa dalam menjalankan kebiasaan, serta pemaknaan warga sekolah terhadap keterkaitan kebiasaan tersebut dengan Profil Pelajar Pancasila. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara melalui berbagai bukti kegiatan dan program sekolah yang berkaitan dengan pembiasaan. Angket digunakan sebagai data pendukung untuk memperoleh informasi mengenai kecenderungan perilaku siswa berdasarkan indikator enam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Angket tidak digunakan sebagai sumber utama dalam penarikan kesimpulan, melainkan untuk melengkapi dan membandingkan temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian disusun berdasarkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Indikator yang diamati meliputi perilaku beribadah, berdoa, memberi salam, menghormati guru dan teman, menghargai perbedaan, bekerja sama, membantu teman, melaksanakan tanggung jawab, menyelesaikan tugas secara mandiri, berdiskusi, menyampaikan alasan, memecahkan masalah, menghasilkan gagasan, dan mengembangkan karya. Indikator tersebut digunakan sebagai pedoman dalam observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket sehingga identifikasi dimensi Profil Pelajar Pancasila didasarkan pada perilaku dan data empiris yang ditemukan di lapangan.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil observasi dan wawancara terlebih dahulu dikodekan berdasarkan bentuk kebiasaan yang ditemukan, seperti kebiasaan keagamaan, kedisiplinan, tanggung jawab, penghormatan, kebersihan, gotong royong, kemandirian, kegiatan pembelajaran, pramuka, olahraga, dan P5. Data yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan menjadi tema dan dipetakan berdasarkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Penentuan keterkaitan suatu kebiasaan dengan dimensi tertentu dilakukan berdasarkan kesesuaian antara indikator perilaku dengan bukti hasil observasi, keterangan informan, dokumentasi, dan data angket sebagai pendukung. Satu kebiasaan dapat dikaitkan dengan lebih dari satu dimensi apabila ditemukan bukti empiris yang menunjukkan adanya keterkaitan tersebut.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik serta membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti juga memperhatikan aspek etika karena penelitian melibatkan peserta didik sebagai subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah, sedangkan informan diberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, dan keterlibatan mereka dalam penelitian. Persetujuan peserta didik dan orang tua atau wali dilakukan sesuai dengan mekanisme dan

ketentuan yang berlaku di sekolah. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dan data yang diperoleh digunakan untuk kepentingan penelitian.

HASIL

Hasil penelitian mengenai implementasi kebiasaan baik dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila di SDN Mojoroto 2 Kota Kediri diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket sebagai data pendukung. Penyajian hasil penelitian disusun berdasarkan temuan empiris mengenai bentuk kebiasaan baik yang diterapkan, pelaksanaan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, serta keterkaitannya dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Hasil observasi digunakan untuk melihat secara langsung perilaku dan aktivitas peserta didik, wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pemaknaan kepala sekolah, guru, dan peserta didik, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat bukti pelaksanaan kegiatan. Angket digunakan sebagai data pendukung untuk melihat kecenderungan perilaku peserta didik berdasarkan indikator enam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Bentuk Kegiatan Baik yang Diterapkan di Sekolah

Pada bagian ini dipaparkan hasil observasi dan wawancara mengenai berbagai bentuk kebiasaan baik yang diterapkan di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, SDN Mojoroto 2 menerapkan pembiasaan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram, serta keteladanan guru sebagai bagian dari budaya sekolah. Kegiatan rutin meliputi berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, berjabat tangan dengan guru, budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), piket kelas, menjaga kebersihan lingkungan, dan upacara bendera. Selain itu, sekolah juga melaksanakan kegiatan keagamaan, pramuka, olahraga bersama, serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hasil observasi menunjukkan bahwa kebiasaan tersebut dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah sehingga menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari peserta didik. Guru tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menjadi teladan dalam menerapkan disiplin, tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, serta sikap saling menghargai. Untuk memperjelas temuan, bentuk kebiasaan baik yang diterapkan di sekolah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Kebiasaan Baik di SDN Mojoroto 2

Kebiasaan Baik	Bentuk Kegiatan	Dimensi Profil Pelajar Pancasila
Berdoa	Sebelum dan sesudah pembelajaran	Beriman dan bertakwa
Budaya 5S	Senyum, salam, sapa, sopan, santun	Berakhlak mulia
Piket kelas	Membersihkan kelas	Gotong royong
Datang tepat waktu	Disiplin sekolah	Mandiri
Belajar kelompok	Diskusi dan kerja sama	Gotong royong
P5	Proyek lingkungan dan kewirausahaan	Kreatif, bernalar kritis

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa SDN Mojoroto 2 menerapkan berbagai kebiasaan baik sebagai bagian dari budaya sekolah untuk mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Kebiasaan tersebut meliputi berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), menjaga kebersihan lingkungan, piket kelas, disiplin waktu, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, gotong royong, pembiasaan hidup sehat, serta pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dan terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap kebiasaan baik yang diterapkan memiliki keterkaitan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan berdoa membentuk dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Budaya 5S menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai sesama, sedangkan kegiatan piket kelas, menjaga kebersihan lingkungan, dan gotong royong mengembangkan kepedulian sosial serta kemampuan bekerja sama. Pembiasaan disiplin waktu dan tanggung jawab mendorong terbentuknya karakter mandiri, sementara pelaksanaan P5 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritis, kreatif,

dan berkebinekaan global melalui berbagai kegiatan berbasis proyek. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan baik di SDN Mojoroto 2 tidak dilaksanakan sebagai kegiatan yang bersifat insidental, melainkan menjadi budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten. Pelaksanaan pembiasaan yang berkelanjutan memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari sehingga mendukung terwujudnya enam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Proses Implementasi Kebiasaan Baik dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila

Implementasi Pembiasaan Religius

Pembiasaan religius merupakan salah satu program utama yang diterapkan di SDN Mojoroto 2 Kota Kediri sebagai upaya membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan religius dilaksanakan secara rutin melalui doa sebelum dan sesudah pembelajaran, kegiatan IMTAQ setiap hari Jumat, pembiasaan mengucapkan salam, serta berjabat tangan dengan guru ketika datang maupun pulang sekolah. Guru tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan tersebut, tetapi juga memberikan keteladanan melalui sikap santun, disiplin, dan penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan religius dilakukan secara berkesinambungan sehingga peserta didik terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan tanpa harus selalu diingatkan oleh guru.



Gambar 1. Kegiatan Imtak Siswa SDN Mojoroto 2 Kota Kediri

Kegiatan IMTAQ dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat sebagai bentuk pembiasaan religius di sekolah. Melalui kegiatan ini peserta didik dibiasakan berdoa, membaca ayat suci Al-Qur'an, serta mengikuti pembinaan keagamaan sesuai dengan keyakinannya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap disiplin, rasa syukur, dan akhlak mulia. Pembiasaan religius yang dilakukan secara berkelanjutan mendukung terbentuknya dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Pembiasaan religius yang diterapkan sekolah melalui doa bersama dan kegiatan keagamaan mendukung terbentuknya dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Hasil ini didukung oleh Hanifah et al. (2023) yang menyatakan bahwa budaya sekolah berbasis religius mampu memperkuat karakter peserta didik dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila.



Gambar 2. Berdoa Sebelum Memulai Kegiatan Pembelajaran

Gambar 2 menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran dimulai seluruh peserta didik mengikuti doa bersama yang dipimpin oleh guru atau salah satu siswa. Kegiatan ini menjadi rutinitas harian yang bertujuan menumbuhkan rasa syukur, memohon kelancaran dalam belajar, serta membangun kesiapan mental peserta didik sebelum menerima materi pembelajaran.

Implementasi Pembiasaan Disiplin dan Tanggung Jawab

Selain pembiasaan religius, sekolah juga menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara rutin. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik dibiasakan datang tepat waktu, mengikuti upacara bendera, mengerjakan tugas secara mandiri, menaati tata tertib sekolah, serta melaksanakan piket kelas sesuai jadwal yang telah ditentukan. Guru berperan sebagai teladan dengan menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan tugas serta memberikan penguatan kepada peserta didik yang mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya disiplin sebagai bagian dari karakter yang harus dimiliki.



Gambar 3. Suasana Mengerjakan Tugas di Dalam Kelas

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik dibiasakan menyelesaikan tugas secara mandiri. Guru memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan tanpa mengurangi kesempatan mereka untuk menyelesaikan tugas berdasarkan kemampuan sendiri. Kegiatan ini mendukung berkembangnya karakter mandiri dan bertanggung jawab.



Gambar 4. Kegiatan Upacara Bendera

Pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang secara rutin dilaksanakan di SDN Mojoroto 2 Kota Kediri sebagai upaya menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, nasionalisme, dan tanggung jawab kepada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, seluruh peserta didik mengikuti rangkaian upacara dengan tertib, mulai dari persiapan barisan, pengibaran bendera Merah Putih, menyanyikan lagu kebangsaan, pembacaan Pancasila, hingga mendengarkan amanat pembina upacara. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik dibiasakan untuk mematuhi tata tertib, menghargai simbol-simbol negara, serta menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab terhadap tugas masing-masing. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa upacara bendera dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan karakter, seperti pentingnya cinta tanah air, semangat persatuan, kejujuran, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten tersebut memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan sehingga upacara bendera tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi juga berperan sebagai sarana pembentukan karakter yang mendukung penguatan dimensi berkebinekaan global, berakhlak mulia, dan **mandiri** dalam Profil Pelajar Pancasila.

Implementasi Pembiasaan Gotong Royong dan Kepedulian

Karakter gotong royong dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan kerja sama antarpeserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran kelompok, kegiatan piket, olahraga bersama, dan menjaga kebersihan lingkungan menjadi sarana utama dalam membentuk kemampuan bekerja sama serta kepedulian sosial. Selama kegiatan berlangsung peserta didik saling membantu, berdiskusi, berbagi tugas, serta menghargai pendapat teman. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses kerja sama sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.



Gambar 5. Olahraga Bersama Siswa SDN Mojoroto 2 Kota Kediri

Kegiatan olahraga bersama merupakan salah satu bentuk pembiasaan positif yang secara rutin dilaksanakan di SDN Mojoroto 2 Kota Kediri sebagai upaya untuk membentuk karakter peserta didik sekaligus meningkatkan kesehatan jasmani. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan seluruh peserta didik dan guru melalui berbagai aktivitas

fisik, seperti senam bersama, permainan edukatif, maupun olahraga sesuai jadwal sekolah. Seluruh peserta didik mengikuti kegiatan dengan antusias, tertib, dan mematuhi arahan yang diberikan oleh guru selama kegiatan berlangsung. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kegiatan olahraga bersama tidak hanya bertujuan menjaga kebugaran tubuh, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter melalui pengalaman belajar secara langsung. Dalam setiap aktivitas olahraga, peserta didik dibiasakan untuk mematuhi aturan permainan, menghargai teman, bekerja sama dalam kelompok, serta menerima kemenangan maupun kekalahan dengan sikap sportif. Guru juga memberikan penguatan kepada peserta didik agar selalu menunjukkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan saling membantu selama mengikuti kegiatan.

Selain mengembangkan kemampuan fisik, olahraga bersama juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan keterampilan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya. Peserta didik belajar berkomunikasi, saling menyemangati, dan menyelesaikan berbagai aktivitas secara kolaboratif sehingga tercipta suasana kebersamaan yang harmonis. Pembiasaan tersebut berkontribusi dalam menumbuhkan rasa empati, kepedulian, dan kemampuan bekerja sama sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan olahraga bersama menjadi salah satu strategi sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam aktivitas nonakademik. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin membantu peserta didik mengembangkan dimensi gotong royong, mandiri, dan berakhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, olahraga bersama tidak hanya berfungsi sebagai sarana menjaga kesehatan, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter positif melalui pembiasaan yang berlangsung secara konsisten di lingkungan sekolah.



Gambar 6. Belajar Berkelompok di Dalam Kelas

Kegiatan belajar kelompok merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang diterapkan di SDN Mojoroto 2 Kota Kediri untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi, menyelesaikan tugas, serta mempresentasikan hasil kerja bersama di depan kelas. Selama kegiatan berlangsung, setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan ide dari teman, berbagi tugas sesuai kemampuan, dan mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembelajaran kelompok tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman akademik peserta didik, tetapi juga membiasakan mereka untuk menghargai perbedaan pendapat, membangun sikap toleransi, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, memantau jalannya diskusi, dan memastikan seluruh anggota kelompok terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan nilai gotong royong, saling menghargai, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, kegiatan belajar kelompok menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung penguatan dimensi gotong royong, bernalar kritis, dan berkebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila.



Gambar 7. Piket Kelas Bersama

Kegiatan piket kelas bersama merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang secara rutin dilaksanakan oleh peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai. Kegiatan ini meliputi menyapu lantai, membersihkan meja dan kursi, menghapus papan tulis, merapikan perlengkapan kelas, serta membuang sampah pada tempatnya. Pelaksanaan piket dilakukan secara bergiliran sesuai jadwal yang telah ditetapkan sehingga setiap peserta didik memperoleh tanggung jawab yang sama dalam menjaga kebersihan lingkungan kelas. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dibiasakan untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan belajar, bekerja sama dengan teman, serta menumbuhkan kepedulian terhadap kebersihan dan kenyamanan kelas. Pembiasaan piket kelas mencerminkan implementasi beberapa dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi gotong royong melalui kerja sama antarpeserta didik dalam menyelesaikan tugas kebersihan secara bersama-sama. Selain itu, kegiatan ini juga mengembangkan dimensi mandiri, karena peserta didik melaksanakan tugas tanpa bergantung pada guru, serta dimensi berakhlak mulia, khususnya dalam menjaga kebersihan sebagai bagian dari tanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan, dan warga sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadikan perilaku menjaga kebersihan sebagai budaya positif di sekolah dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Implementasi Pembiasaan Kemandirian dan Kepemimpinan

Kemandirian peserta didik dikembangkan melalui pemberian tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik diberi kesempatan untuk mengambil keputusan, memimpin doa, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta mengikuti kegiatan Pramuka sebagai sarana pengembangan kepemimpinan.



Gambar 8. Kegiatan Pramuka

Kegiatan Pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara rutin di SDN Mojoroto 2 Kota Kediri sebagai sarana untuk membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran yang bersifat praktis, menyenangkan, dan berorientasi pada pengalaman langsung. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik mengikuti berbagai kegiatan kepramukaan, seperti latihan baris-berbaris, permainan edukatif, kerja sama dalam regu, penyelesaian tantangan, serta latihan keterampilan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik dibiasakan untuk mematuhi aturan, menyelesaikan tugas secara mandiri, bekerja sama dengan anggota regu, serta menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab terhadap peran yang diberikan. Hasil wawancara dengan guru pembina Pramuka menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya bertujuan mengembangkan keterampilan kepramukaan, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter, seperti kemandirian, kepemimpinan, kerja sama, kejujuran, keberanian, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara berkelanjutan, peserta didik belajar mengambil keputusan, memecahkan masalah secara bersama-sama, menghargai pendapat teman, serta membangun rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan. Pembiasaan tersebut memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan Pramuka tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga menjadi salah satu strategi sekolah dalam memperkuat budaya positif dan mengembangkan dimensi mandiri, gotong royong, kreatif, serta berakhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan baik di SDN Mojoroto 2 tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin untuk menjaga keteraturan sekolah, tetapi menjadi mekanisme pembentukan karakter yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kebiasaan berdoa, mengucapkan salam, berjabat tangan, datang tepat waktu, melaksanakan piket, bekerja sama, mengikuti upacara, mengikuti kegiatan kepramukaan, serta terlibat dalam kegiatan P5 menunjukkan bahwa pembentukan Profil Pelajar Pancasila berlangsung melalui pengalaman konkret yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, pembiasaan dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai proses internalisasi nilai, karena peserta didik tidak hanya mengetahui perilaku yang baik, tetapi secara bertahap membangun pola perilaku melalui pengulangan dan keteladanan guru.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan memiliki hubungan yang berbeda dengan setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila. Pada **dimensi** beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengikuti kegiatan keagamaan, mengucapkan salam, serta berjabat tangan menunjukkan bahwa nilai keagamaan dan kesopanan ditempatkan sebagai bagian dari budaya sekolah. Makna penting dari temuan ini adalah nilai keagamaan tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran, tetapi dipraktikkan dalam rutinitas yang berulang sehingga menjadi perilaku yang lebih alami bagi peserta didik. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Permatasari dan Wicaksono (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan sekolah dapat menjadi ruang munculnya dimensi beriman dan berakhlak mulia melalui praktik konkret seperti berdoa dan berbagi. Namun, kekhasan temuan di SDN Mojoroto 2 terletak pada keberadaan kebiasaan keagamaan yang tidak berdiri sebagai satu program khusus, tetapi terintegrasi dengan berbagai aktivitas keseharian sekolah.

Pada dimensi berkebinekaan global, kebiasaan menghargai pendapat teman, berinteraksi tanpa membedakan, serta menerima perbedaan dalam kegiatan kelompok menunjukkan bahwa pembentukan kebinekaan berlangsung melalui interaksi sosial sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi berkebinekaan global tidak selalu harus diwujudkan melalui kegiatan yang secara eksplisit menggunakan tema keberagaman, tetapi dapat tumbuh melalui pengalaman peserta didik dalam menghargai orang lain. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nurlaeli dan Aeni yang menunjukkan bahwa dimensi berkebinekaan global dapat dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Perbedaan lainnya, penelitian di SDN Mojoroto 2 menunjukkan bahwa perilaku

menghargai perbedaan muncul terutama dalam aktivitas kelompok dan interaksi rutin, sehingga pembentukan kebinekaan menjadi bagian dari budaya hubungan sosial antarpeserta didik.

Pada dimensi gotong royong, kegiatan belajar kelompok, piket kelas, kegiatan kebersihan, dan aktivitas olahraga memberikan ruang bagi peserta didik untuk berbagi tugas, membantu teman, serta menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama. Temuan ini menunjukkan bahwa gotong royong terbentuk bukan hanya melalui pemberian nasihat mengenai pentingnya kerja sama, tetapi melalui pembagian tanggung jawab yang benar-benar dialami peserta didik. Penelitian Permatasari dan Wicaksono (2024) juga menunjukkan bahwa kegiatan rutin sekolah dapat memunculkan perilaku berbagi, bersih, dan bekerja sama yang berkaitan dengan dimensi gotong royong. Akan tetapi, temuan di SDN Mojoroto 2 memperlihatkan bahwa gotong royong memiliki jangkauan yang lebih luas karena muncul dalam pembelajaran, kebersihan kelas, olahraga, dan kegiatan sekolah lainnya. Artinya, gotong royong tidak ditempatkan sebagai karakter yang dibentuk melalui satu kegiatan tertentu, melainkan sebagai kebiasaan lintas aktivitas.

Pada dimensi mandiri, kebiasaan datang tepat waktu, mengerjakan tugas secara mandiri, mematuhi aturan, melaksanakan tanggung jawab kelas, memimpin kegiatan, dan mengikuti kegiatan kepramukaan menunjukkan adanya proses pemberian tanggung jawab secara bertahap kepada peserta didik. Makna dari temuan tersebut adalah kemandirian di SDN Mojoroto 2 tidak dipahami hanya sebagai kemampuan bekerja sendiri, tetapi juga sebagai kemampuan mengambil tanggung jawab atas tugas dan perilaku sendiri. Dengan demikian, kebiasaan sederhana seperti ketepatan waktu dan menyelesaikan tugas memiliki kontribusi terhadap pembentukan kemandirian karena peserta didik belajar mengatur dan mengendalikan perilakunya tanpa selalu menunggu instruksi guru.

Pada dimensi bernalar kritis, kegiatan belajar kelompok memberikan pengalaman bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat teman, mendiskusikan permasalahan, serta mencari penyelesaian bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan bekerja dalam kelompok tidak hanya menghasilkan kemampuan sosial, tetapi juga menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk membandingkan gagasan dan mempertimbangkan alasan sebelum mengambil keputusan. Dengan demikian, satu bentuk kebiasaan dapat memberikan kontribusi terhadap lebih dari satu dimensi Profil Pelajar Pancasila. Hubungan tersebut menjadi penting karena menunjukkan bahwa dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam praktik sekolah tidak selalu terbentuk secara terpisah.

Pada dimensi kreatif, kegiatan P5 dan kepramukaan memberikan ruang yang lebih besar bagi peserta didik untuk menghasilkan gagasan, menyelesaikan tugas dengan cara yang berbeda, dan menghasilkan suatu karya atau aktivitas tertentu. Penelitian Nazidah dan Puspita (2025) menunjukkan bahwa kegiatan P5 dapat digunakan untuk mengembangkan dimensi kreatif melalui aktivitas yang melibatkan peserta didik secara aktif, meskipun masih ditemukan kendala berupa keterbatasan fasilitas dan tanggung jawab sebagian peserta didik. Temuan di SDN Mojoroto 2 memperlihatkan bahwa kreativitas tidak hanya muncul dalam kegiatan P5, tetapi juga diperkuat melalui kepramukaan dan aktivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas lebih memungkinkan berkembang ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk mencoba, mengambil keputusan, dan menghasilkan sesuatu dalam berbagai konteks kegiatan sekolah.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, kekhasan penelitian di SDN Mojoroto 2 terletak pada pola keterhubungan antarkebiasaan dengan beberapa dimensi Profil Pelajar Pancasila secara bersamaan. Penelitian sebelumnya banyak mengkaji program pembiasaan tertentu, misalnya kegiatan Jumat B3S atau kegiatan khusus P5, kemudian mengidentifikasi dimensi yang muncul dari kegiatan tersebut. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan Profil Pelajar Pancasila berlangsung melalui kumpulan kebiasaan yang saling melengkapi dalam budaya sekolah. Misalnya, kegiatan belajar kelompok secara bersamaan dapat mengembangkan gotong royong, kemampuan menghargai pendapat sebagai bagian dari berkebinekaan global, dan kemampuan mempertimbangkan pendapat sebagai bagian dari bernalar kritis. Demikian pula kegiatan kepramukaan tidak hanya berkaitan dengan kemandirian, tetapi juga dapat mengembangkan kerja sama, kreativitas, tanggung jawab, dan akhlak.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kekuatan pembiasaan di SDN Mojoroto 2 bukan terletak pada banyaknya program yang dibuat, melainkan pada konsistensi pengintegrasian nilai

dalam berbagai situasi kehidupan sekolah. Guru berperan penting sebagai teladan sekaligus pengarah agar kebiasaan tersebut dilakukan secara berulang. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah menjadi penghubung antara kegiatan yang dirancang sekolah dengan perilaku nyata peserta didik. Dengan kata lain, pembiasaan akan lebih bermakna ketika nilai yang ditanamkan dalam program sekolah juga terlihat dalam perilaku guru dan peserta didik sehari-hari.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses pembentukan kebiasaan belum sepenuhnya seragam pada semua peserta didik. Masih terdapat peserta didik yang membutuhkan pengingat dan pendampingan dalam menjalankan kebiasaan tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan proses bertahap yang membutuhkan konsistensi, pemantauan, dan kerja sama antara sekolah dan keluarga. Temuan penelitian terkini juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan dapat menghadapi kendala berupa pemahaman peserta didik yang belum merata, lingkungan yang kurang mendukung, serta kebutuhan terhadap evaluasi dan monitoring yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan pembiasaan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan dan penguatan dari lingkungan sekitar peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan baik di SDN Mojoroto 2 berkontribusi terhadap pembentukan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui pengalaman yang konkret dan berulang. Kontribusi tersebut tidak bersifat satu arah karena satu kebiasaan dapat berkaitan dengan beberapa dimensi sekaligus. Temuan ini menjadi pembeda penting penelitian karena memperlihatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai suatu kesatuan karakter yang berkembang melalui budaya sekolah, bukan sebagai enam karakter yang dibentuk melalui program yang terpisah. Dengan demikian, penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pengembangan budaya pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, keterlibatan peserta didik, serta integrasi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dalam kehidupan sekolah.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan baik di SDN Mojoroto 2 Kota Kediri menjadi bagian dari budaya sekolah dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan keagamaan, kedisiplinan, kebersihan dan piket kelas, kerja kelompok, penghormatan terhadap guru dan teman, kegiatan upacara, kepramukaan, olahraga, serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pelaksanaannya diperkuat melalui keteladanan guru, rutinitas sekolah, kegiatan pembelajaran, serta keterlibatan warga sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan tersebut berkaitan dengan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Kebiasaan keagamaan dan sikap santun berkaitan dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; penghargaan terhadap perbedaan dan pendapat teman berkaitan dengan berkebinekaan global; kerja kelompok dan piket kelas berkaitan dengan gotong royong; kedisiplinan dan tanggung jawab berkaitan dengan kemandirian; kegiatan diskusi dan pemecahan masalah berkaitan dengan bernalar kritis; sedangkan P5 dan kepramukaan memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas. Dengan demikian, pembiasaan baik di SDN Mojoroto 2 tidak terbentuk melalui kegiatan yang berdiri sendiri, tetapi saling terintegrasi dalam berbagai aktivitas kehidupan sekolah sehingga satu kebiasaan dapat berkontribusi terhadap lebih dari satu dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan hanya pada satu sekolah, yaitu SDN Mojoroto 2 Kota Kediri, sehingga temuan penelitian sangat dipengaruhi oleh karakteristik dan budaya sekolah yang menjadi lokasi penelitian dan belum dapat digeneralisasikan pada sekolah dasar dengan konteks yang berbeda. Kedua, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus sehingga temuan lebih menekankan pada pemahaman mendalam mengenai bentuk dan proses pembiasaan dalam konteks sekolah yang diteliti, bukan pada pengukuran efektivitas pembiasaan secara kuantitatif. Ketiga, data angket digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga belum dimaksudkan untuk mengukur hubungan atau pengaruh pembiasaan terhadap Profil Pelajar Pancasila secara statistik. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan beberapa sekolah dengan karakteristik yang berbeda dan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk memperoleh gambaran yang lebih luas

mengenai kontribusi masing-masing bentuk pembiasaan terhadap setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dasar dengan karakteristik dan konteks yang beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai penerapan pembiasaan baik dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur kontribusi masing-masing bentuk pembiasaan terhadap keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara lebih khusus keterkaitan antara jenis kebiasaan tertentu dengan perkembangan masing-masing dimensi, sehingga diperoleh gambaran yang lebih terukur mengenai pola pembentukan Profil Pelajar Pancasila melalui budaya pembiasaan di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SDN Mojoroto 2 Kota Kediri yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh guru, peserta didik, serta warga sekolah yang telah berpartisipasi dan memberikan informasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan penelitian hingga artikel ini dapat diselesaikan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan karakter, khususnya dalam implementasi kebiasaan baik untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajriahmuazimah, S., Mulyasa, E., & Nurhayati, S. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 145–154.
- Arif, M., Rahmawati, D., & Hidayat, T. (2021). Pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6341–6350.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Clear, J. (2018). *Atomic habits: An easy & proven way to build good habits and break bad ones*. Avery.
- Duhigg, C. (2012). *The power of habit: Why we do what we do in life and business*. Random House.
- Fatimah, N., Sumarno, & Dwijayanti, I. (2024). Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan baik Profil Pelajar Pancasila peserta didik Fase B. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.57251/ped.v4i1.1392>
- Hanifah, Q. H., Purbasari, I., & Pratiwi, I. A. (2023). Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius berbasis Profil Pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 1 Kudus. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8116>
- Hasni, U., Simaremare, T. P., Taufika, R., Amanda, R. S., Indryani, I., & Yantoro. (2024). Profil Pelajar Pancasila pada anak usia dini sebagai wujud pendidikan karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 61–72. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10227>
- Hidayat, A. (2020). Pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 165–176.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Panduan penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.
- Kusumawardani, F., Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6i1.2823>
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Touchstone.

- Masrukhi, Wijayanti, T., Melynda, & Saputri, A. R. (2024). *Character education, local wisdom, and the Profile of Pancasila Students: Challenges and potential approach*. *Indonesian Research Journal in Education*, 8(1), 350–362. <https://doi.org/10.22437/irje.v8i1.34715>
- Maunah, B. (2016). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 90–101.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nahdiyah, N., Fathurrahman, F., & Wulandari, R. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6828–6838.
- Nugroho, A. (2020). Pendidikan lingkungan sebagai upaya membangun karakter peduli lingkungan pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 77–86.
- Parwati, N. P. Y., & Suastra, I. W. (2024). *Critical study of educational philosophy: Implementation of character education in the Pancasila student profile*. *Indonesian Journal of Educational Development*, 4(4), 492–499. <https://doi.org/10.59672/ijed.v4i4.3397>
- Prasetyo, D. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah pada jenjang sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 89–101.
- Prasetyo, D. (2022). Pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(2), 125–136.
- Putri, H. A., & Astiwi, W. (2025). *Positive culture's role in building Profil Pelajar Pancasila character*. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1). <https://doi.org/10.17509/curricula.v4i1.77045>
- Salsabilla, E. R., Aprillianti, Z. N., Alma, N. N., Dealova, A. Z. M., Widyawati, V., & Indrawati, D. (2025). *Analisis pendidikan karakter berbasis kearifan budaya dan lingkungan sebagai upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.45879>
- Santrock, J. W. (2020). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabta.
- Sukadari. (2020). *Pendidikan karakter*. Graha Ilmu.
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, N., & Puspita, R. (2019). Kreativitas peserta didik melalui pembelajaran inovatif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 110–120.